



Peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar anak *slow learner* di SD Muhammadiyah Dadapan

Tri Handayani^{a,1,*}, Sri Tutur Martaningsih^{a,2}

^a Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

¹ tri1700005189@webmail.uad.ac.id ; ² marta.smart2018@gmail.com

*Correspondent Author

Received: 21/03/2022

Revised: 16/07/2022

Accepted: 19/07/2022

KATAKUNCI

Peran Guru
Kesulitan Belajar
Slow Learner
SD Muhammadiyah Dadapan

ABSTRAK

Sekolah Inklusi dapat memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus seperti anak yang memiliki kesulitan belajar *slow learner* untuk dapat memperoleh pendidikan yang sama di sekolah reguler dan dengan adanya sekolah inklusi dapat menciptakan persatuan tanpa membeda-bedakan fisik maupun potensi akademik anak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendiskripsikan peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar anak *slow learner* di SD Muhammadiyah Dadapan. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan Ethnography. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas 3B dan 5B, anak *slow learner* kelas 3B dan 5B. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, observasi serta dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan: terdapat empat peran yang dilaksanakan guru kelas untuk pelaksanaan proses belajar mengajar yaitu peran guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator serta evaluator, keempat peran tersebut sangat berkaitan untuk memperoleh pembelajaran yang optimal. Kesulitan yang dialami guru dalam proses pembelajaran yaitu seringnya anak *slow learner* ketinggalan dalam menerima materi dan sulit membedakan mata pelajaran, konsentrasi anak rendah, kesulitan berkomunikasi, kesulitan dalam mengerjakan soal atau lamban dalam pengumpulan tugas.

The role of class teacher in overcoming the learning difficulties of slow learner students in SD Muhammadiyah Dadapan

Inclusive schools can provide opportunities for children with special needs such as children who have slow learner learning difficulties to be able to obtain the same education in regular schools and with the existence of inclusive schools can create unity without discriminating against children's physical and academic potential. This research was conducted with the aim of describing the role of class teacher in overcoming the learning difficulties of slow learner students in SD Muhammadiyah Dadapan. The type of research used by researchers to conduct this research is qualitative research with an ethnographic approach. The subjects in this study were the principal, teachers in grades 3B and 5B, slow learner children in grades 3B and 5B. Data

KEYWORDS

Teacher's Role
Difficulty learning
Slow Learner
SD Muhammadiyah Dadapan

collection techniques used three techniques, namely interviews, observation and documentation. The validity of the data in this study used a source triangulation technique. The data analysis technique uses data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study conclude: there are four roles that are carried out by classroom teachers for the implementation of the teaching and learning process, namely the teacher's role as a demonstrator, class manager, mediator and facilitator and evaluator, these four roles are closely related to obtaining optimal learning. Difficulties experienced by teachers in the learning process are often slow learner children who are left behind in receiving material and have difficulty distinguishing subjects, low child concentration, difficulty communicating, difficulty working on questions or being slow in collecting assignments.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, membawa perubahan yang lebih baik dan membentuk potensi dirinya agar memiliki keterampilan yang diperoleh dengan melalui latihan. Perubahan seseorang tidak hanya dilakukan ketika di jenjang pendidikan sekolah saja, namun usaha orang tua untuk membentuk potensi anak dari lahir yang lebih dapat mempengaruhi perkembangan potensi, sikap dan perilaku anak. Djamarah (dalam Amelia, 2016) bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang yang bertujuan untuk menumbuhkan kualitas manusia dalam kegiatan yang sadar untuk mencapai tujuan dari apa yang telah dilakukan.

Setiap manusia memiliki dan akan mendapatkan hak-hak di dalam kehidupannya. Contohnya yaitu hak untuk dapat menempuh pendidikan yang layak dan diinginkan. Seperti halnya anak berkebutuhan khusus yang memiliki kesulitan dalam belajar (*Slow learner*) juga berhak untuk dapat memilih dan memperoleh pendidikan di sekolah-sekolah pada umumnya/ reguler. Seperti yang dijelaskan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 yang berbunyi "Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang sama yang bertujuan untuk memperoleh tujuan yang bermutu". Keberagaman yang ada seperti perbedaan ras, bahasa, suku, dan yang lainnya tidak menjadikan suatu pemisahan dalam memperoleh pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sudah diselenggarakan di beberapa daerah yang disebut dengan sekolah inklusi.

Sekolah inklusif berdasarkan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 1 mengatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang melayani dan memberikan

kesempatan kepada semua peserta didiknya yang memiliki potensi rendah seperti kelainan/bakat istimewa dan dapat mengikuti pendidikan di sekolah pada umumnya secara bersama-sama dengan anak pada umumnya. Dengan adanya sekolah inklusi yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada ABK untuk bergabung di sekolah umum, maka dapat mempersatukan perbedaan dan tidak adanya diskriminasi. Selain itu, melalui sekolah inklusi diharapkan guru dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dan dari kekurangan yang dimiliki ABK guru mampu mewujudkan kelebihan yang dimiliki anak tersebut. Hal ini tidak terlepas dari peran guru untuk memberikan arahan bagi peserta didiknya.

Rusman (dalam Kirom, 2017) berpendapat bahwa peran guru diantaranya yaitu guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, sebagai evaluator. Oleh karena itu, peran guru dalam membimbing proses belajar anak sangat berpengaruh besar dengan hasil belajar anak, sehingga peran guru sangat penting dalam mendidik. Keempat peran guru tersebut harus berjalan seimbang karena peran guru antara satu dengan yang lain saling berkaitan untuk memperoleh pembelajaran yang maksimal. Bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan guru yang sudah memiliki pengalaman dalam menghadapi ABK dengan tujuan memperoleh pendidikan yang seharusnya. Hal ini dapat dilakukan guru dengan mengikuti pelatihan atau diklat untuk dapat memiliki pengalaman. Jika dilihat pada sekarang ini masih ada guru yang belum pernah mengikuti pelatihan mengenai pembelajaran bagi ABK, sehingga masih banyak guru yang belum memiliki pengalaman dalam menentukan strategi pembelajaran bagi ABK. Selain itu, masalah yang dihadapi guru yaitu seperti kesulitan dalam memodifikasi RPP maupun kurikulum. Oleh karena itu, Guru pendamping Khusus (GPK) bagi ABK sangat dibutuhkan di setiap sekolah yang menerapkan program sekolah inklusi karena sudah berpengalaman, memiliki strategi dalam memberikan pembelajaran dan lebih tau bagaimana cara untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki ABK.

Desiningrum (2016) mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan penanganan khusus dikarenakan adanya gangguan perkembangan yang dialaminya baik segi fisik maupun psikologi. Anak berkebutuhan khusus dapat dibedakan menjadi anak dengan gangguan fisik, perilaku, serta intelektual. Salah satu gangguan intelektual yaitu lamban belajar (*slow learner*). *Slow learner* menurut Mulyadi (2010: 6-7) (dalam Hariyanto & Mustafa, 2020) adalah seseorang yang lamban dalam proses belajarnya sehingga memerlukan waktu yang lama dalam menerima pembelajaran dibandingkan dengan seseorang lainnya yang memiliki tingkat potensi intelektual yang sama. Anak *slow learner* dengan anak normal seusianya jika dilihat dari segi fisik memang tidak dapat dibedakan secara kasat mata, namun jika dilihat dari pola berfikir anak yang termasuk *Slow Learner* memiliki

pola pikir yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Ketika anak yang mempunyai kelainan seperti *slow learner* tersebut bergabung di sekolah dasar pada umumnya akan memiliki masalah akademik maupun sosial. Dari masalah akademik mereka kesulitan dalam menerima pembelajaran seperti kesulitan dalam berkomunikasi, berbahasa dan berhitung. Dari masalah sosial mereka cenderung kurang percaya diri.

Permasalahan yang dihadapi guru ketika mengajar anak berkebutuhan khusus seperti *slow learner* adalah seringkali anak *slow learner* sulit berkonsentrasi ketika belajar. Anak tersebut terkadang justru melakukan hal-hal yang menyimpang dalam kegiatan belajar, seperti membuat kegaduhan di kelas dan mengganggu teman-temannya yang sedang berkonsentrasi dalam belajar. Perilaku yang dilakukan oleh anak *slow learner* akan membuat guru kesulitan dalam memberikan pembelajaran, karena anak normal yang lainnya akan merasa terhambat dalam melakukan kegiatan belajar. Selain itu anak *slow learner* juga akan dikucilkan oleh anak-anak yang lainnya karena telah mengganggu konsentrasi belajarnya dan bahkan akan menyebabkan pembulian/ *bullying*.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilakukan pada hari Selasa, 3 November 2020 dengan salah satu guru kelas 5 mengatakan bahwa SD Muhammadiyah Dadapan Turi merupakan salah satu sekolah Inklusi di Yogyakarta. Sekolah Inklusi tersebut berdiri sejak tahun 2010. Berdasarkan wawancara anak yang memiliki kesulitan dalam belajar di sekolah ini terdapat 15 anak dari jumlah seluruh siswa kelas 2-6 dan hampir setiap kelasnya ada anak yang memiliki kesulitan dalam belajar. Hasil pembelajaran yang diperoleh anak *slow learner* dapat dikatakan kurang optimal sehingga dalam proses belajar mengajar guru kelas di SD Muhammadiyah Dadapan memiliki GPK untuk membantu pelaksanaan pembelajaran bagi anak *slow learner*. Sekolah memiliki keunggulan dan berhasil dalam mendidik peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini dapat dibuktikan bahwa adanya peserta didik yang berkesulitan belajar telah mewakili olimpiade Nasional Matematika yang diselenggarakan di Bali pada tahun 2012 dan menjuarainya sebagai peringkat I. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dipaparkan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tersebut dengan tujuan untuk mengetahui cara guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak *slow learner*.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan ethnography. Bogdan dan Tylor (1995) (dalam Suwendra, 2018) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang pada akhirnya data tersebut dianalisis dan menghasilkan data dalam bentuk deskriptif yang diambil dengan menggunakan kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang akan diamati atau

dijadikan dasar penelitian. Sedangkan pendekatan Ethnography menurut Siyono & Sodik (2015) merupakan salah satu metode pendekatan kualitatif yang memfokuskan penelitian untuk melakukan studi/ budaya dari sekelompok orang dalam kondisi penelitian yang umum/ alamiah. Dalam artian penelitian ini bisa dilakukan dengan cara observasi atau wawancara kepada sekelompok orang untuk memperoleh data. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Dadapan dan dilakukan pada 29 Mei – 29 Juni 2021. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas 3B dan guru kelas 5B, dan anak *slow learner* yang ada di kelas 3B dan 5B. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, observasi serta dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yaitu sesuai dengan teknik dalam Sugiyono (2015) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak *Slow Learner*

Pranaka (dalam Semiawan, 1991, p. 98) (dalam Buchari, 2018) berpendapat bahwa peran guru merupakan suatu kunci yang paling utama dalam pendidikan/ proses belajar untuk mencapai suatu tujuan yang dilakukan di sekolah, bisa juga dilakukan di SD, SMP, SMA, pendidikan tinggi, bahkan pendidikan di masyarakat. Hal ini dapat dikatakan bahwa guru adalah salah satu faktor dalam kegiatan pembelajaran, selain itu guru juga mempunyai peran dalam pelaksana kurikulum. Oleh karena itu, guru haruslah mempersiapkan dengan matang bagaimana proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Guru perlu menyiapkan mulai dari bahan ajar maupun materi secara tepat dengan memberikan dukungan media pembelajaran hingga melaksanakan evaluasi dalam setiap kegiatan belajar. Jika guru telah merencanakan pembelajaran semaksimal mungkin maka hasil pembelajaran yang akan diperoleh peserta didik akan optimal. Hal itu tidak terlepas dari peran guru dalam setiap pembelajaran. Ada beberapa peran yang perlu dilaksanakan oleh guru untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar. Peran guru diantaranya ada 4 seperti yang dikatakan oleh Rusman (2016) (dalam Kirom, 2017) yaitu peran guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, serta evaluator. Hal ini dapat dijabarkan yaitu:

a. Peran guru sebagai demonstrator

Guru sebagai demonstrator dalam artian guru mampu mempersiapkan materi dan menguasai materi yang akan diajarkan oleh peserta didik agar pembelajaran yang hendak disampaikan dapat mencapai tujuan yang optimal, guru hendaklah memberikan atau menyalurkan ilmu yang dimilikinya. Selain itu guru hendaklah memiliki sikap yang baik yang dapat menjadi contoh kepada peserta didik. Adams & Decey (dalam Usman, 2001) (dalam

Buchari, 2018) mengatakan bahwa guru sebagai demonstrator hendaklah menguasai dan mampu mengembangkan bahan ajar maupun materi pembelajaran yang akan diajarkan dengan tujuan menentukan hasil belajar peserta didik.

Hal yang perlu disiapkan guru untuk menyampaikan materi dalam proses pembelajaran yaitu guru hendaklah menyiapkan materi atau bahan ajar dengan membuat RPP dan menyiapkan media. RPP yang digunakan guru di SD Muhammadiyah Dadapan belum terdapat modifikasi tersendiri bagi anak *slow learner*, sehingga materi yang diberikan kepada anak *slow learner* masih sama rata, yang membedakan yaitu cara penyampaian materinya, jadi ketika guru sudah selesai menerangkan yang lainnya guru memberikan pendampingan secara khusus kepada anak *slow learner*, selain itu untuk memberikan penguatan kembali guru memberikan jam tambahan kepada anak yang dilakukan siang hari setelah pulang sekolah. Menurut salah satu guru anak *slow learner* jika dilihat dari fisiknya tidak terdapat perbedaan dengan anak yang lainnya, namun jika dilihat dari proses pembelajaran anak memiliki proses pembelajaran yang lebih lama. Sehingga, guru perlu memberikan materi secara berulang-ulang dan dimulai dari materi yang paling mudah dipahami anak *slow learner* kemudian ke tingkat yang lebih sulit. Sejalan dengan pendapat Marheni (2017) ia mengatakan bahwa anak *slow learner* jika dilihat dari luarnya saja sulit untuk diidentifikasi karena memiliki kesamaan dengan anak pada umumnya. Namun anak *slow learner* memiliki ciri khas yaitu membutuhkan waktu yang lama dan perlu dilakukan secara berulang-ulang dalam penyelesaian tugas akademik atau non akademik.

Dalam memberikan materi guru tidak terlalu sepaneng dengan tujuan anak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Untuk memancing anak ke dalam kegiatan belajar mengajar guru selalu memberikan apersepsi kepada peserta didik. Apersepsi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memberikan rangsangan/ menyiapkan kepada peserta didik untuk menerima pembelajaran yang akan dilakukan. Apersepsi yang dilakukan guru dengan melakukan kegiatan tebak-tebakan, tanya jawab/ mengulas pembelajaran sebelumnya untuk mengingatkan kepada anak dengan memberikan contoh-contoh benda konkret/ yang berkaitan dengan lingkungan yang paling dekat dengan anak, memberikan nyayian maupun tayangan video yang berkaitan dengan materi. Dengan adanya apersepsi yang diberikan guru dapat membantu anak *slow learner* dalam menangkap pembelajaran yang diberikan meskipun tidak secepat seperti anak pada umumnya, anak *slow learner* mengaku senang dengan adanya apersepsi yang diberikan karena seru dan dapat memberikan semangat. Apersepsi termasuk kegiatan penting yang perlu dilakukan guru dalam kegiatan awal pembelajaran, sehingga peserta didik mudah dalam menyerap pembelajaran yang telah diberikan. Guru perlu mempelajari/mempunyai keterampilan khusus dalam memberikan apersepsi karena ketika

guru memulai pembelajaran dengan adanya apersepsi akan menjadi penentuan peserta didik untuk memiliki kesiapan pada tahap selanjutnya (Sugahara, Sugao, Dellaportas, & Masaoka, 2016) (Dalam Jayapada et al., 2020).

b. Peran guru sebagai pengelola kelas

Guru sebagai pengelola kelas haruslah memiliki berbagai cara atau memiliki teknik yang beragam dalam mengelola kelas supaya peserta didik juga merasakan pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran yang bervariasi akan memberikan dampak yang baik terhadap peserta didiknya. Adams & Decey (dalam Usman, 2001) (dalam Buchari, 2018) mengemukakan terkait peran guru sebagai pengelola kelas, ia mengatakan bahwa guru hendaklah mampu mengelola situasi kelas yang kondusif sebagai lingkungan belajar mengajar dan sebagai lingkungan sekolah yang perlu diatur.

Guru menciptakan pembelajaran dengan memberikan belajar sambil bermain sehingga anak seolah-olah sedang bermain namun sebenarnya anak sedang menerima materi yang diberikan guru. Ketika proses pembelajaran anak *slow learner* seringkali hilang konsentrasi, sehingga guru seringkali memberikan selingan dengan memberikan video/ permainan agar anak kembali fokus untuk mengikuti pembelajaran, selain itu guru membuat reward dengan tujuan memberikan semangat.

Hubungan sosial antara anak *slow learner* dengan teman-teman yang lainnya perlu dibentuk oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, hal itu dengan tujuan untuk menjadikan peserta didik saling tolong menolong. Di SD Muhammadiyah Dadapan hubungan antara anak *slow learner* dengan anak normal seusianya ada yang berjalan seperti biasanya namun ada juga anak *slow learner* yang malu-malu bahkan tidak pede, ada anak yang cenderung memiliki sifat pendiam. Terkait hubungan sosial anak *slow learner* Fatimah et al., (2018) berpendapat bahwa anak *slow learner* dalam hubungan sosial cenderung kurang baik. Mereka lebih sering memiliki peran yang pasif dalam belajar atau hanya sebagai penonton pada saat bermain, walaupun teman-temannya menunjukkan gurauan. Saat bermainpun anak *slow learner* lebih sering bermain dengan anak yang berusia dibawahnya. Anak merasa lebih nyaman serta aman dengan lingkungan tersebut.

Anak *slow learner* pada umumnya mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam semua mata pelajaran. Seperti pendapat Fatimah et al. (2018) bahwa anak *slow learner* memiliki kemampuan di bawah rata-rata anak pada umumnya, anak *slow learner* mengalami kendala hampir pada semua mata pelajaran. Di SD Muhammadiyah Dadapan yang dirasa anak *slow learner* paling sulit dalam pembelajaran yaitu pada mata pelajaran Matematika, sedangkan anak *slow learner* lebih menonjol pada bidang non akademik. Guru selalu mengupayakan untuk selalu mengajak anak berdiskusi dan memberikan kuis untuk penguatan materi.

c. Peran guru sebagai mediator serta fasilitator

Peran guru sebagai mediator serta fasilitator dalam artian guru sebagai media atau penggerak dalam proses pembelajaran, dengan adanya guru maka terciptanya proses pembelajaran yang optimal. Namun guru juga memerlukan alat pendukung pembelajaran yaitu media pembelajaran yang digunakan untuk mempermudah dalam penyampaian isi materi. Sebagai mediator guru sebaiknya mempunyai kemampuan dalam memilih media pembelajaran yang tepat dan sebagai fasilitator guru sebaiknya mampu memberikan sumber belajar mengejar yang akan digunakan baik sumber dari buku, majalah maupun surat kabar Adams & Decey (dalam Usman, 2001) (dalam Buchari, 2018).

Guru hendaklah pandai-pandai dalam memilah-milah media pembelajaran, media yang digunakan dibentuk secara semenarik mungkin. Media pembelajaran merupakan alat peraga atau pendukung yang diberikan guru kepada peserta didik baik berupa benda konkrit maupun bentuk gambar dan juga video maupun audio, tujuan dengan pemberian media tersebut dapat membantu anak *slow learner* dalam memperoleh/ memahami materi yang disampaikan guru. Menurut Marheni (2017) dengan menggunakan media pembelajaran dapat membantu untuk mempermudah dalam memahami informasi, intruksi/ petunjuk yang dapat menarik bagi anak *slow learner*. Maka informasi yang diterimanya dapat mudah untuk diingat. Oleh karena itu proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang hendak dicapainya.

Salah satu tugas penting seorang guru yaitu bagaimana cara guru mengelola interaksi dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar (Riyanto, 2002, p. 44) (dalam Buchari, 2018). Interaksi guru dengan anak *slow learner* dapat dikatakan berjalan dengan lancar, meskipun terkadang anak merasa malu dalam bertanya, guru akan selalu mengupayakan untuk melakukan tanya jawab kepada anak, sehingga anak tidak merasa takut dan malu dalam melakukan interaksi dengan guru, meskipun terkadang timbal balik yang diberikan anak tidak sesuai dengan apa yang disampaikan guru, guru akan selalu mengarahkan. Interaksi yang dilakukan guru dilakukan dengan adanya tanya jawab dan diskusi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran. Buchari (2018) mengatakan ada beberapa hal yang perlu diterapkan dengan baik dan benar oleh guru dalam melakukan interaksi yaitu seperti ketika peserta didik melakukan tanya jawab, ketika guru memberikan tugas, ketika adanya diskusi antara guru dengan peserta didik, ketika guru dan peserta didik saling membagikan pengalaman yang telah dialami. Interaksi yang baik yang dilakukan guru dengan peserta didik saat proses pembelajaran sangat memiliki pengaruh dalam hasil pembelajaran. Dengan adanya interaksi timbal balik artinya pembelajaran yang diberikan guru dapat diterima oleh peserta didik.

d. Peran guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator dalam artian guru hendaklah menjadi evaluator yang baik dalam

proses pembelajaran Adams & Decey (dalam Usman, 2001) (dalam Buchari, 2018). Peran guru sebagai evaluator sangat perlu dilakukan oleh seorang guru dengan tujuan untuk melakukan tindak lanjut yang akan dilakukan pada pembelajaran berikutnya atau memperbaiki proses pembelajaran yang belum maksimal di hari sebelumnya.

Guru perlu memberikan evaluasi terhadap peserta didik dengan memberikan tugas pada setiap akhir materi pembelajaran, hal tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik secara lebih mendalam. Guru di SD Muhammadiyah Dadapan memberikan evaluasi kepada anak *slow learner* dengan memberikan tugas yang sama dengan anak-anak lainnya. Meskipun anak *slow learner* terkadang pada waktu pengumpulan belum selesai dalam mengerjakan tugas, untuk itu guru memberikan perpanjangan waktu dalam pengumpulan tugas bagi anak *slow learner*. Hal itu dilakukan guru untuk memaksimalkan hasil belajar anak dan memberikan pendampingan kepada anak *slow learner* dengan memanfaatkan waktu jam istirahat atau waktu pulang sekolah. Sejalan dengan pendapat Sugihartono (dalam Utami, 2018) bahwa anak *slow learner* memiliki kesulitan belajar yang disebabkan anak sangat lamban dalam proses belajar, sehingga waktu yang dibutuhkan lebih lama dari anak pada umumnya.

2. Kendala dan Solusi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak *Slow Learner*

Dalam proses kegiatan belajar mengajar tentunya guru akan memiliki kendala-kendala yang dialami ketika proses pembelajaran berlangsung. kendala yaitu suatu kondisi dimana guru mengalami sedikit penyimpangan pada hasil akhir atau ketidaksesuaian dengan rencana yang sudah dilakukan. Dengan adanya kendala-kendala yang dialami guru, tentunya guru memiliki berbagai tindakan atau solusi untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dari berbagai kendala serta solusi yang guru tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Peran guru sebagai demonstrator

Guru hendaklah memiliki berbagai cara dalam memberikan ilmu pembelajaran dan dapat mengembangkan isi materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Apalagi dalam menghadapi anak inklusi seperti *slow learner* harus memiliki cara tersendiri supaya materi yang diberikan dapat tersampaikan, hal itu dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan seperti *workshop* maupun seminar dan dengan adanya GPK dapat membantu guru untuk memaksimalkan pembelajaran.

Kendala yang sering dialami guru dalam perannya sebagai demonstrasi yaitu keterbatasan pengetahuan dalam menghadapi anak *slow learner*, dari anaknya sendiri kesulitan dalam membedakan mata pelajaran serta ketika proses belajar (seperti diminta untuk menulis) anak

seringkali tertinggal jauh dengan teman-temannya. Marheni (2017) secara umum anak *slow learner* memiliki prestasi bidang akademik rendah, mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, berhitung serta menghafal. Oleh karena itu guru memberikan jam tambahan kepada anak *slow learner* agar anak yang lainnya juga dapat mengejar materi selanjutnya. Marheni (2017) mengatakan bahwa anak *slow learner* dalam proses pembelajaran membutuhkan bimbingan serta pendampingan yang khusus, supaya dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal sesuai kemampuan anak. pada dasarnya anak memiliki kelambatan dalam pengetahuan, oleh karena itu anak *slow learner* memerlukan waktu dalam belajar yang lebih lama untuk menguasai serta memahami materi pembelajaran.

b. Peran guru sebagai pengelola kelas

Guru hendaklah mempunyai berbagai cara untuk membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan, namun terkadang masih banyak kendala yang dialami guru dalam mengelola kelas. Seperti halnya ketika anak *slow learner* sudah mulai tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran, asik dengan kegiatannya sendiri, tidak mau berpartisipasi dalam pembelajaran. Anak *slow learner* pada umumnya mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya, anak *slow learner* mudah lupa terhadap informasi pembelajaran yang baru diterima, sulit berkonsentrasi ketika terdapat gangguan, anak bersifat pasif, pendiam, inisiatifnya kurang serta kurangnya kepekaan terhadap lingkungan (Child, 1981) (dalam Mahastuti, 2011). Selain itu Madtha (2015) (dalam Amdany et al., 2018) berpendapat bahwa anak *slow learner* memiliki tingkat perhatian yang pendek dan cepat kehilangan konsentrasinya.

Dengan adanya kendala yang dialami guru sering menegur anak agar fokus kembali dan juga memberikan selingan-selingan seperti permainan untuk membangkitkan semangat anak *slow learner*. seperti yang dikatakan oleh Indriyani (2011) (dalam Fithriyana & Hidayah, 2020) bahwa *game therapy* merupakan penggunaan media permainan dalam proses pembelajaran pada anak dengan tujuan untuk mengurangi bahkan menghilangkan gangguan dalam belajar, seperti gangguan/ penyimpangan fisik, mental, sosial maupun komunikasi.

c. Peran guru sebagai mediator serta fasilitator

Peran guru sebagai mediator serta fasilitator hendaklah menjadi media pendidik yang baik bagi peserta didiknya. Media pendidik hendaknya bisa menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didiknya. Meskipun demikian guru memerlukan media pembelajaran sebagai alat pendukung untuk mempermudah penerimaan isi materi. Kendala yang dialami guru dalam perannya sebagai mediator dan fasilitator yaitu ketika penggunaan media belum bisa memaksimalkan pembelajaran bagi anak *slow learner*. Guru perlu menyiapkan media yang nyata/ konkrit sesuai dengan lingkungan anak. Seperti pendapat Ardianti *et al.* (2019) (dalam

Fithriyana & Hidayah, 2020) bahwa guru perlu memanfaatkan lingkungan sekitar dalam kegiatan proses pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang lebih konkret.

Dari segi interaksi terkadang anak *slow learner* sulit untuk mengutarakan apa yang belum dimengerti, selain itu ketika guru mengajak berbicara dengan anak *slow learner* justru timbal balik yang diberikan oleh anak tidak sesuai dengan pertanyaan guru. Anak-anak *slow learner* seringkali mengalami kendala berkomunikasi. Anak biasanya mengalami kesulitan dalam berbahasa memahami percakapan orang lain maupun dalam menyampaikan pendapat (Fatimah et al., 2018).

d. Peran guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator sangat perlu melakukan evaluasi terhadap pembelajaran. Evaluasi yang diberikan kepada anak *slow learner* yaitu dengan memberikan soal-soal. Pemahaman terkait soal anak *slow learner* lebih mudah dalam mengerjakan soal seperti pilihan ganda, anak *slow learner* kesulitan dengan memahami soal bersifat uraian apalagi ketika diminta untuk mengerjakan soal matematika berisi soal cerita anak seringkali kebingungan. Salah satu kesulitan belajar matematika yang dialami anak *slow learner* yaitu pada proses menangkap/ mengetahui konsep matematika seperti kemampuan dalam memecahkan suatu masalah dalam cerita yang relatif kompleks serta yang berhubungan dengan bilangan (Johrdan dan Hanich, Russell dan Ginsburg dalam Montani, 2004) (dalam Yeni, 2015) .

Anak juga terkadang tidak selesai dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga guru kesulitan dalam memberikan penilaian. Kustawan & Meimulyani (2013: 88) (dalam Wati, 2018) mengatakan bahwa anak *slow learner* sering mengalami keterlambatan dalam penyelesaian tugasnya jika dibandingkan dengan anak lainnya. Oleh karena itu guru hendak memberikan pendampingan ulang dengan diberikan soal-soal secara terus menerus dan memberikan remedial kepada anak. Tujuan guru memberikan remedial kepada anak *slow learner* yaitu untuk memberikan nilai tambahan kepada anak dan sebelum memberikan remedialpun guru mengulas materinya terlebih dahulu. Seperti pendapat Mulyadi (2010) (dalam Rosada, 2016) bahwa tujuan dari adanya pengadaan remedial yaitu agar anak berkesulitan belajar seperti *slow learner* dapat mencapai prestasi belajar yang sudah diharapkan melalui proses pemulihan/ penyembuhan/ perbaikan, baik itu dari segi proses belajar mengajar maupun kepribadian anak.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah Dadapan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut disimpulkan bahwa dalam memaksimalkan proses pembelajaran guru melaksanakan 4 peran: 1) Peran guru sebagai demonstrasi, guru

dalam memberikan materi tidak ada perbedaan antara anak *slow learner* dengan anak pada umumnya hanya segi penyampaian yang dibedakan dengan memberikan pendampingan khusus. 2) Peran guru sebagai pengelola kelas, anak kesulitan dalam menerima materi pada semua mata pelajaran dan yang dirasa paling sulit mata pelajaran matematika. Guru membentuk karakter anak untuk saling membantu ketika anak *slow learner* mengalami kesulitan. 3) Peran guru sebagai mediator serta fasilitator, guru menjalin interaksi baik dengan anak *slow learner* maupun peserta didik dengan peserta didik untuk mengefektifkan pembelajaran, hal itu dilakukan guru dengan adanya tanya jawab yang dilakukan pada saat proses pembelajaran. 4) Peran guru sebagai evaluator, guru mengevaluasi pembelajaran dari awal hingga akhir dan membuat rencana tindak lanjut dan konsultasi dengan orang tua. Guru memberikan evaluasi terhadap anak dengan memberikan soal-soal dan guru memberikan remedial kepada anak *slow learner*. Kedala guru yaitu anak *slow learner* kesulitan dalam menerima materi serta kesulitan dalam membedakan mata pelajaran, konsentrasi anak rendah, kesulitan berkomunikasi dan kesulitan dalam mengerjakan soal atau keterlambatan dalam pengumpulan tugas.

Daftar Pustaka

- Amdany, P., Sularmi, S., & Sriyanto, M. I. (2018). Learning Motivation of Slow Learner in Elementary School. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1), 613–618.
- Amelia, W. (2016). Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 53.
- Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Fatimah, U., Fahmi, S., & Dahlan, U. A. (2018). Deskripsi Analisis Kesulitan Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner Kelas V SD Muhammadiyah Danunegaran Abstrack Abstrak. *Sendika Fkip Uad*, 2(1), 130–136.
- Fithriyana, E., & Hidayah, H. (2020). Game Therapy Based on Local Wisdom in Cognitive Development of Slow Learner Children. *4th Annual Conference on Islamic ...*, 4, 129–138.
- Hariyanto, E., & Mustafa, P. S. (2020). *Pengajaran Remedial dalam Pendidikan Jasmani*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- Jayapada, G., Suyitno, I., & Suyono. (2020). Apersepsi Guru dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(5), 594–604.
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al Murabbi*, 3(1), 73–74.
- Mahastuti, D. (2011). Mengenal Lebih Dekat Anak Lambat Belajar. *Personifikasi*, 2(1), 42–48.
- Marheni, K. I. (2017). Art Therapy Bagi Anak Slow Learner. *Prosiding Temu Ilmiah Ikatan*

Psikologi Perkembangan Indonesia, 156.

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi 2009. Jakarta.

Rosada, ulfa danni. (2016). Diagnosis Of Learning Difficulties And Guidance Learning Services To Slow Learner Student Ulfa Danni Rosada. *Journal of Guidance and Counseling*, 6(1), 61–69.

Siyono, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). In *Alfabeta*. Bandung: Alfabeta.

Suwendra, I. W. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan. In *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Lukluk: Nilacakra.

Utami, N. E. B. (2018). Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi (SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10, 141.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003. Jakarta.

Wati, R. D. (2018). Interaksi Sosial Siswa Slow Learner. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(3), 266–273.

Yeni, E. M. (2015). Kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 1–10.